

Analisis Kebutuhan Siswa untuk Pengembangan Program BK di SMA: Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR)

Retna Sukmadiningsih¹, Herdi²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia²

E-mail: retnasukmadiningsih20@guru.sma.belajar.id¹, herdi@unj.ac.id²

Correspondent Author : Retna Sukmadiningsih,

retnasukmadiningsih20@guru.sma.belajar.id

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.7228](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7228)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan siswa sekolah menengah atas dalam pengembangan program Bimbingan dan Konseling (BK) yang efektif. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa layanan BK yang tidak berbasis kebutuhan siswa sering kali kurang relevan dengan tantangan akademik, karier, sosial, dan emosional yang dihadapi siswa. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan metode PRISMA untuk menyaring dan menganalisis literatur yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebutuhan siswa sangat bervariasi, mulai dari dukungan akademik, transisi pendidikan tinggi, hingga penguatan keterampilan interpersonal. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen kebutuhan berbasis data sangat penting untuk merancang layanan BK yang sesuai. Penelitian juga menyoroti pentingnya integrasi teknologi, seperti konseling berbasis web, dalam meningkatkan aksesibilitas layanan BK. Urgensi penelitian ini terletak pada pengembangan model asesmen kebutuhan yang lebih terstruktur untuk memastikan program BK dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan siswa secara holistik.

Kata Kunci: asesmen kebutuhan, bimbingan dan konseling, *systematic literature review* (SLR)

Abstract

This study aims to analyze the needs of high school students in the development of an effective Guidance and Counseling (BK) program. The background of the research shows that BK services that are not based on student needs are often less relevant to the academic, career, social, and emotional challenges students face. For this reason, this study uses the Systematic Literature Review (SLR) approach with the PRISMA method to filter and analyze relevant literature. The results of the study revealed that the needs of students vary widely, ranging from academic support, higher education transition, to strengthening interpersonal skills. These findings confirm that data-driven needs assessment is essential for designing appropriate BK services. The research also highlights the importance of technology integration, such as web-based counseling, in improving the accessibility of BK services. The urgency of this research lies in the development of a more structured needs assessment model to ensure that the BK program can have a significant impact on student development holistically.

Keywords: needs assessment, guidance and counseling, *systematic literature review* (SLR)

Info Artikel

Diterima November 2024, disetujui Februari 2025, diterbitkan April 2025



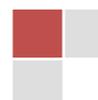
PENDAHULUAN

Pengembangan program konseling yang efektif di sekolah menengah atas memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan siswa. Berbagai penelitian menyoroti pentingnya menyesuaikan layanan konseling untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan pengembangan akademik dan pribadi mereka. Penelitian oleh Gallant & Jing (2011) menekankan perlunya meningkatkan kesadaran siswa tentang layanan konseling yang tersedia, terutama di bidang akademik dan emosional. Mereka menyarankan bahwa konselor sekolah harus secara aktif terlibat dengan siswa untuk mempromosikan kesadaran akan layanan yang dapat membantu dalam persiapan kuliah dan pengembangan pribadi, sehingga memastikan bahwa semua siswa menerima dukungan yang diperlukan dengan gangguan minimal pada lingkungan belajar mereka.

Ini sejalan dengan temuan dari Kidger et al (2010) yang menegaskan bahwa dukungan kesehatan dan kesejahteraan emosional (EHWB) merupakan bagian integral dari misi pendidikan sekolah. Mereka berpendapat bahwa staf sering mengabaikan pentingnya mengintegrasikan inisiatif EHWB dengan tujuan akademik, yang dapat menghambat efektivitas layanan konseling. Selain itu, studi oleh Owuor et al (2022) menyoroti peran penting layanan kesejahteraan dalam mengelola disiplin siswa dan kesejahteraan secara keseluruhan. Mereka berpendapat bahwa ketentuan kesejahteraan yang efektif, termasuk konseling, sangat penting untuk membina lingkungan sekolah yang mendukung yang memenuhi kebutuhan akademik dan sosial. Perspektif ini digaungkan dalam karya Sink dan Ockerman (2016), yang membahas penerapan Multi-Tiered Systems of Support (MTSS) di sekolah, yang bertujuan untuk memberikan dukungan terstruktur untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, termasuk yang memerlukan intervensi konseling.

Perlunya program konseling yang komprehensif semakin didukung oleh temuan Ali et al (2019) yang mencatat bahwa sekolah dapat secara signifikan mengurangi hambatan layanan kesehatan mental, sehingga meningkatkan akses bagi siswa dari latar belakang yang kurang beruntung. Ini sangat penting, karena konseling yang efektif tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis langsung tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan akademik jangka panjang dan pengembangan pribadi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2019), menekankan pentingnya program konseling sebaya, yang dapat meningkatkan harga diri dan prestasi akademik siswa. Temuan mereka menunjukkan bahwa inisiatif yang dipimpin oleh teman sebaya dapat secara efektif menjangkau populasi siswa yang lebih luas, sehingga melengkapi layanan konseling tradisional. Pendekatan ini sangat relevan di lingkungan sekolah menengah, di mana pengaruh teman sebaya signifikan. Lebih lanjut, studi oleh Hako (2019) menggarisbawahi pentingnya pendidikan kecakapan hidup sebagai bagian dari program konseling. Ia berpendapat bahwa sekolah tidak hanya harus fokus pada prestasi akademik tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang penting melalui inisiatif konseling.

Pendekatan holistik ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menavigasi tantangan akademik dan pribadi secara efektif. Akhirnya, karya Reese menyoroti perlunya konselor sekolah untuk mengadvokasi inklusivitas dan kesetaraan, terutama bagi siswa kulit berwarna penyandang disabilitas. Advokasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil secara akademis dan sosial (Reese, 2021).



Pengembangan program konseling di sekolah menengah atas memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan siswa, yang dapat diinformasikan oleh berbagai penelitian yang menyoroti pentingnya layanan konseling yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar administrator sekolah mengakui pentingnya konseling karir, namun hanya sebagian kecil yang menunjukkan minat yang tinggi dalam implementasinya, menunjukkan kesenjangan antara kesadaran dan tindakan (Nguyen, 2024).

Perbedaan ini menggarisbawahi perlunya program konseling yang ditargetkan yang tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga secara aktif melibatkan siswa dalam perencanaan dan pengembangan karir. Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam membentuk lintasan karir siswa. Studi menunjukkan bahwa para pendidik ini sangat penting dalam memberikan bimbingan karir, yang sangat penting bagi siswa saat mereka menavigasi jalur pendidikan mereka (Darwin et al., 2020). Efektivitas layanan konseling selanjutnya didukung oleh temuan yang menunjukkan program konseling yang komprehensif dapat meningkatkan prestasi dan disiplin siswa (Osodo et al., 2016).

Ini menunjukkan bahwa program konseling yang terstruktur dengan baik dapat mengatasi tantangan akademik dan perilaku yang dihadapi oleh siswa, sehingga mendorong lingkungan belajar yang lebih kondusif. Selain itu, korelasi antara prestasi akademik sekolah menengah dan keberhasilan perguruan tinggi berikutnya menyoroti perlunya mengintegrasikan konseling karir ke dalam kerangka pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang unggul secara akademis di sekolah menengah lebih mungkin untuk melanjutkan tren ini di perguruan tinggi, menekankan pentingnya bimbingan karir awal (Manugas et al., 2022).

Hubungan ini memperkuat gagasan bahwa program konseling tidak hanya harus fokus pada dukungan akademik langsung tetapi juga pada perencanaan karir jangka panjang, membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk kesuksesan di masa depan. Teknik konseling perilaku juga telah terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa tertentu, seperti agresi dan manajemen diri (Gading, 2020). Intervensi ini dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan emosional dan sosial siswa, yang penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan teknologi dalam konseling, seperti konseling siber, telah muncul sebagai alat yang berharga untuk menjangkau siswa yang mungkin tidak dapat mengakses layanan konseling tradisional karena keterbatasan waktu atau preferensi pribadi (Suarni et al., 2019).

Kemampuan beradaptasi dalam metode konseling ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memastikan bahwa dukungan dapat diakses oleh semua orang. Selain itu, analisis keterampilan belajar mandiri di antara siswa mengungkapkan bahwa banyak yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola tanggung jawab pendidikan mereka secara efektif (Kesuma et al., 2021). Kesenjangan ini menunjukkan area kritis di mana program konseling dapat memberikan dukungan, membantu siswa mengembangkan strategi pengaturan diri yang penting untuk keberhasilan akademik. Dengan menumbuhkan keterampilan ini, program konseling dapat memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran dan perencanaan karir mereka.

Kesenjangan ini menyoroti perlunya asesmen kebutuhan yang sistematis di tingkat SMA. Dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya di Jakarta, siswa SMA menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pemahaman karier, transisi ke



pendidikan tinggi, serta permasalahan pribadi dan sosial yang sering diabaikan (Astuti & Wahyuni, 2020). Sayangnya, program BK di banyak sekolah belum berbasis hasil asesmen kebutuhan yang mendalam dan sistematis, sehingga sering kali tidak relevan dengan kebutuhan nyata siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan siswa di sekolah menengah atas (SMA) guna mengembangkan program Bimbingan dan Konseling (BK) yang lebih efektif dan relevan. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengevaluasi berbagai studi terkait layanan konseling di lingkungan pendidikan. Dengan memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah bagi penyusunan program BK yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial siswa.

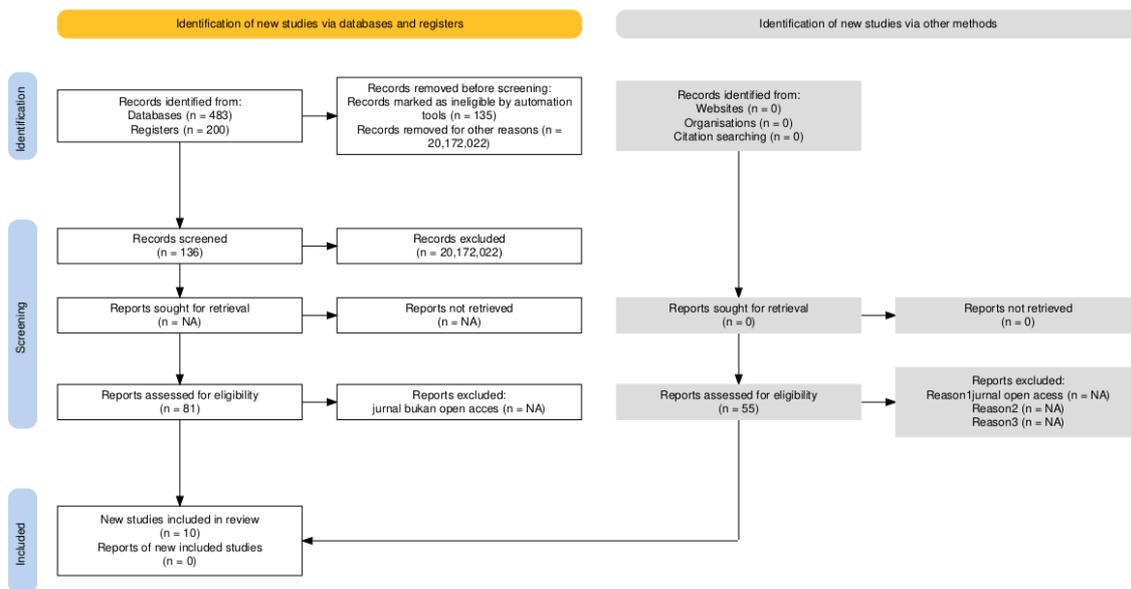
Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang sistematis dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui analisis literatur. Penelitian ini mengintegrasikan berbagai perspektif yang menyoroti pentingnya layanan konseling yang terstruktur dan berbasis bukti. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pandangan baru terkait bagaimana program BK dapat dirancang agar lebih responsif terhadap tantangan yang dihadapi siswa di SMA, seperti transisi menuju pendidikan tinggi, pengelolaan emosi, dan perencanaan karier.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Metode ini dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, menyaring, dan menganalisis literatur yang relevan mengenai penggunaan instrumen AGM-U dalam asesmen kebutuhan siswa untuk pengembangan program Bimbingan dan Konseling (BK). Proses penelitian diawali dengan penelusuran literatur pada berbagai basis data ilmiah yaitu Google Scholar. Google Scholar mendukung pencarian dengan kata kunci spesifik, sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti kebutuhan siswa, asesmen, dan pengembangan program Bimbingan dan Konseling.

Literatur yang ditemukan kemudian disaring berdasarkan abstrak, kata kunci, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, artikel yang terpilih dievaluasi secara menyeluruh untuk memastikan kualitas dan validitasnya. Hasil dari proses ini dianalisis dan disintesis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran instrumen AGM-U dalam mendukung program BK berbasis data. PRISMA merupakan metode sistematis yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu identifikasi, screening, penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (O'Dea et al., 2021). Dalam tahapan identifikasi, penelusuran literatur dilakukan menggunakan database ilmiah yaitu *Google Scholar*. *Google Scholar* digunakan dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan sebagai sumber literatur ilmiah. Platform ini menyediakan akses luas ke berbagai jenis publikasi, termasuk artikel jurnal, buku, konferensi, dan disertai dari berbagai bidang studi, sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, Google Scholar mendukung pencarian dengan kata kunci spesifik, memungkinkan identifikasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti asesmen kebutuhan dan Bimbingan Konseling.





Gambar 1 Diagram PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis*)

Proses ini dimulai dengan tahap identifikasi, di mana literatur dicari melalui basis data dan register, menghasilkan 483 literatur dari basis data dan 200 dari register. Sebagian besar literatur dihapus karena tidak relevan, terdeteksi oleh alat otomatisasi, atau karena alasan lain, sehingga hanya menyisakan sejumlah literatur untuk disaring lebih lanjut.

Pada tahap penyaringan, 136 literatur diperiksa lebih mendalam untuk memastikan relevansi dan kelengkapan informasi. Setelah itu, tahap penilaian kelayakan dilakukan terhadap 81 literatur, di mana beberapa literatur dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, seperti tidak memiliki akses terbuka (open access). Akhirnya, hanya 10 studi yang memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan dalam tinjauan akhir.

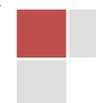
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan siswa sekolah menengah atas terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sangat beragam, mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan karier. Analisis literatur yang dilakukan mengungkapkan bahwa program BK yang efektif harus dirancang berdasarkan asesmen kebutuhan siswa secara menyeluruh untuk memastikan relevansi dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. Pendekatan berbasis data menjadi kunci dalam mengidentifikasi kebutuhan yang spesifik, sehingga program yang dihasilkan mampu memberikan dukungan yang optimal dalam mengatasi tantangan yang dihadapi siswa di lingkungan pendidikan.

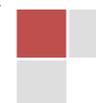


Tabel 1.
Temuan Terkait Kebutuhan Siswa Untuk Pengembangan Program Bimbingan Dan
Konseling

No.	Peneliti dan Tahun	Jenis Penelitian	Temuan
1.	Renuka (2013)	Analisis Kualitatif	Renuka membahas dampak positif konseling pada kinerja akademik di kalangan siswa, menyoroti bahwa siswa yang berpartisipasi dalam sesi konseling melaporkan peningkatan nilai mereka. Ini menunjukkan bahwa manfaat serupa dapat diharapkan di lingkungan sekolah menengah, memperkuat kebutuhan akan program konseling yang disesuaikan
2.	Ulusoy et al., 2014	Studi Survei	Ulusoy et al. mengeksplorasi kebutuhan konseling psikologis siswa, mengungkapkan bahwa mahasiswa tahun pertama seringkali membutuhkan lebih banyak bimbingan daripada rekan-rekan senior mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa program konseling di sekolah menengah harus mempertimbangkan berbagai kebutuhan siswa berdasarkan tahun akademik dan tahap perkembangan mereka
3.	Purnama et al., 2020	Survei dan Wawancara	Purnama et al. mengidentifikasi hambatan bagi siswa yang mencari layanan konseling di pendidikan tinggi, termasuk persepsi bahwa mereka adalah orang dewasa yang mampu memecahkan masalah mereka sendiri. Hal ini menyoroti pentingnya mengatasi kesalahpahaman tentang layanan konseling di sekolah menengah untuk mendorong pemanfaatan
4.	Shakurnia et al., 2017	Studi Kasus	Shakurnia dkk. meneliti alasan siswa mencari layanan konseling, mencatat bahwa mahasiswa awal menghadapi tekanan unik yang memerlukan dukungan konseling. Ini menunjukkan bahwa program



No.	Peneliti dan Tahun	Jenis Penelitian	Temuan
			konseling sekolah menengah harus proaktif dalam mengatasi tantangan transisi yang dihadapi siswa saat mereka mempersiapkan diri untuk pendidikan tinggi
5.	Hidayat, 2022	Studi Desain dan Implementasi	Hidayat menekankan perlunya sistem konseling berbasis web untuk mendukung mahasiswa di perguruan tinggi. Ini mencerminkan tren yang berkembang untuk mengintegrasikan teknologi dalam layanan konseling, yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan bagi siswa sekolah menengah juga
6.	Cubero, 2011	Studi Tinjauan	Cubero membahas pentingnya kompetensi multikultural dalam konseling, yang penting untuk mengatasi beragam latar belakang siswa di sekolah menengah. Hal ini menggarisbawahi perlunya konselor dilatih dalam kepekaan budaya untuk secara efektif memenuhi kebutuhan semua siswa
7.	Choudhury, 2015	Tinjauan Literatur	Choudhury menyoroti relevansi layanan konseling dalam lingkungan pendidikan, mengadvokasi program komprehensif yang mendukung prestasi siswa. Hal ini sejalan dengan kebutuhan sekolah menengah untuk menerapkan layanan konseling terstruktur yang secara sistematis diintegrasikan ke dalam kerangka Pendidikan
8.	Abubakar et al., 2022	Studi Penilaian Kebutuhan	Abubakar et al. melakukan penilaian kebutuhan untuk layanan konseling di politeknik, merekomendasikan kebangkitan unit bimbingan untuk melayani siswa dengan lebih baik. Ini menekankan pentingnya penilaian rutin terhadap kebutuhan konseling untuk memastikan



No.	Peneliti dan Tahun	Jenis Penelitian	Temuan
			bahwa layanan tetap relevan dan efektif
9.	Winter et al., 2017	Studi Perilaku	Winter et al. mengeksplorasi perilaku mencari bantuan di kalangan mahasiswa kedokteran, mencatat bahwa hambatan untuk mengakses layanan konseling sering kali berasal dari stigma dan kurangnya kesadaran. Temuan ini relevan untuk sekolah menengah, di mana hambatan serupa dapat mencegah siswa mencari bantuan
10.	Sujadi et al., 2020	Studi Implementasi Program	Sujadi et al. membahas pelaksanaan program konseling Islam yang bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan mahasiswa. Ini menggambarkan potensi program konseling khusus yang memenuhi kebutuhan budaya atau agama tertentu di sekolah menengah

Berikut adalah diagram hubungan antara berbagai studi dengan bidang akademik, karir, belajar, dan sosial. Diagram ini menunjukkan bagaimana masing-masing penelitian berkontribusi pada bidang tertentu dalam layanan bimbingan dan konseling, memberikan gambaran visual tentang fokus dan relevansi temuan.

Diagram 1.

Hubungan Studi dengan Bidang Akademik, Karir, Pribadi dan Sosial

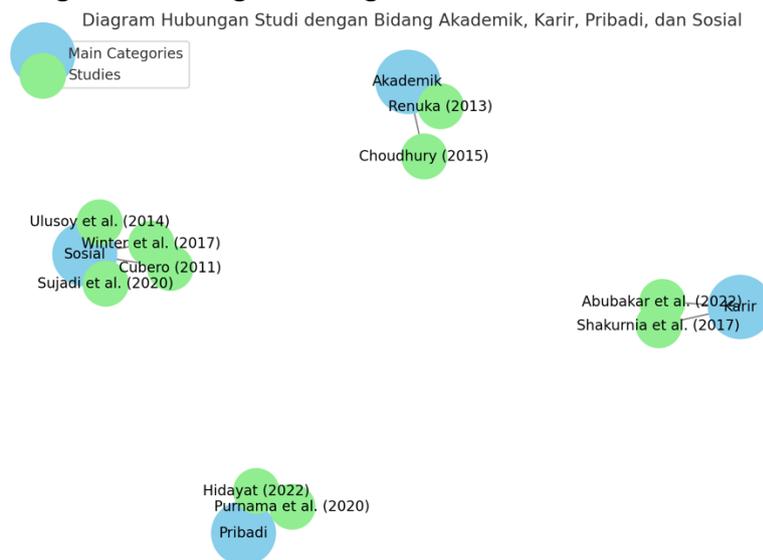


Diagram ini menunjukkan keterkaitan antara berbagai studi dan bidang utama dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu akademik, karir, pribadi, dan sosial. Setiap penelitian memberikan kontribusi spesifik yang relevan terhadap salah satu atau lebih dari bidang tersebut. Dalam bidang akademik, beberapa studi seperti oleh Renuka (2013) dan Choudhury (2015) menunjukkan bagaimana layanan konseling dapat meningkatkan performa siswa melalui pendekatan yang disesuaikan.

Pada bidang karir, penelitian seperti oleh Shakurnia et al. (2017) dan Abubakar et al. (2022) menyoroti pentingnya konseling dalam membantu siswa merencanakan jalur pendidikan dan pekerjaan mereka dengan lebih baik. Bidang pribadi mencakup tantangan emosional dan pengelolaan diri, dengan kontribusi dari penelitian seperti oleh Purnama et al. (2020) dan Hidayat (2022) yang membahas bagaimana sistem berbasis teknologi dapat mendukung layanan konseling untuk aspek ini.

Sementara itu, pada bidang sosial, studi seperti oleh Ulusoy et al. (2014), Cubero (2011), dan Sujadi et al. (2020) menekankan pentingnya dukungan sebaya, konseling kelompok, dan pendekatan multikultural untuk memperkuat keterampilan interpersonal siswa. Diagram ini mengilustrasikan bagaimana berbagai penelitian dapat diintegrasikan untuk menciptakan program bimbingan dan konseling yang holistik, responsif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

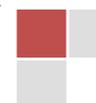
Layanan konseling yang dirancang dengan pendekatan berbasis data dapat memberikan dampak signifikan dalam mendukung perkembangan siswa, baik secara akademik maupun pribadi. Dalam aspek akademik, siswa yang mengikuti layanan konseling menunjukkan peningkatan kinerja belajar, sedangkan dalam aspek karier, konseling berperan penting dalam membantu siswa mempersiapkan perencanaan pendidikan dan jalur karier yang lebih terarah.

Dukungan sosial melalui konseling kelompok dan sebaya memberikan manfaat dalam membangun keterampilan interpersonal, terutama di lingkungan sekolah yang beragam. Selain itu, integrasi teknologi, seperti sistem konseling berbasis web, membuka akses lebih luas bagi siswa untuk mendapatkan layanan yang diperlukan. Namun, masih ditemukan bahwa sebagian besar program BK di sekolah tidak didasarkan pada asesmen kebutuhan yang sistematis, sehingga sering kali kurang relevan dengan kebutuhan nyata siswa.

Melalui pendekatan ini, layanan konseling diharapkan mampu memberikan dukungan yang optimal bagi siswa, tidak hanya dalam menghadapi tantangan pendidikan, tetapi juga dalam menyiapkan masa depan mereka secara keseluruhan. Penelitian ini memberikan dasar ilmiah untuk merancang program BK yang lebih responsif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah menengah atas.

KESIMPULAN

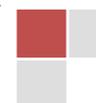
Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan siswa sekolah menengah atas terhadap program Bimbingan dan Konseling (BK) sangat beragam dan memerlukan pendekatan berbasis data yang komprehensif. Program BK yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik, karier, sosial, dan pribadi siswa mampu memberikan dampak positif dalam mendukung perkembangan mereka. Penelitian ini juga menegaskan bahwa layanan BK yang berbasis asesmen kebutuhan dapat menjadi kunci untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa analisis kebutuhan siswa adalah langkah penting dalam pengembangan program BK yang relevan dan responsif. Pendekatan berbasis data memungkinkan identifikasi kebutuhan spesifik siswa, seperti dukungan dalam transisi



pendidikan, perencanaan karier, pengelolaan tekanan emosional, dan penguatan keterampilan sosial. Penelitian ini juga menemukan pentingnya integrasi teknologi, seperti sistem konseling berbasis web, untuk meningkatkan aksesibilitas layanan BK. Keberlanjutan dari penelitian ini dapat dilakukan dengan mengembangkan model asesmen kebutuhan siswa yang lebih terstruktur dan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti konselor, guru, dan siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi program BK yang lebih holistik, mencakup berbagai pendekatan inovatif untuk menjawab tantangan dan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Dengan langkah ini, program BK dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan siswa di sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Gyeyir, F., & Adangabe, A. (2022). Counselling needs assessment of students of wa polytechnic in the upper west region, ghana. *South Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(4), 11-29. <https://doi.org/10.48165/sajssh.2022.3402>
- Ali, M., West, K., Teich, J., Lynch, S., Mutter, R., & Dubenitz, J. (2019). Utilization of mental health services in educational setting by adolescents in the united states. *Journal of School Health*, 89(5), 393-401. <https://doi.org/10.1111/josh.12753>
- Ashari, A., & Aswar. (2024). Peningkatan Kemampuan Guru BK dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. Aniyah. *Jurnal Guru Panrita (JGP)*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>
- Bakhtiar, M. I., Yusuf, A., & Fithrayani, A. (2024). Model Bimbingan Pribadi Sosial Melalui Konselor Sebaya : Sebuah Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah. 5(4), 115–123. <https://doi.org/10.31960/konseling.v5i4.2528>
- Choudhury, S. (2015). Mapping the applicability of counselling in educational settings. *Space and Culture India*, 3(1), 80-90. <https://doi.org/10.20896/saci.v3i1.111>
- Cubero, C. (2011). Multicultural counselor competency in college counseling centers: recommendations for implementation. *Michigan Journal of Counseling Research Theory and Practice*, 38(1), 33-44. <https://doi.org/10.22237/mijoc/1298937780>
- Daga, A. T. (2022). THE ROLE OF TEACHERS IN IMPLEMENTING THE POLICY OF INDEPENDENT LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30651/else.v6i1.9120>
- Damayanti, R., & Nurjannah, P. A. (2017). Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Terhadap Harga Diri Peserta Didik Kelas VIII Di MTs N 2 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 219–232. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.567>
- Darwin, M., Farozin, M., & Retnawati, H. (2020). What career guidance and counseling services are needed by senior high school students?. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 608. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.26281>
- Gading, I. (2020). The effectiveness of behavioral counseling as intervention of abasement, aggression, and endurance of high school students. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(4), 162-174. <https://doi.org/10.17977/um001v5i42020p162>
- Gallant, D. and Jing, Z. (2011). High school students' perceptions of school counseling services. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 2(1), 87-100.



- <https://doi.org/10.1177/2150137811402671>
Hako, A. (2018). The importance of life skills education and counselling programme in the namibian schools setting. *NCPDJE*, 36-47.
<https://doi.org/10.32642/ncpdje.vi.1299>
- He, X., Chen, P., Wu, J., & Dong, Z. (2021). Deep Learning-Based Teaching Strategies of Ideological and Political Courses Under the Background of Educational Psychology. *Frontiers in Psychology*, 12(October), 1–12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.731166>
- Hidayat, R. (2022). Analysis of student needs for the development of a web-based cyber counseling system to support mbkm in higher education. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 120-129.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1757>
- Kesuma, A., Retnawati, H., & Putranta, H. (2021). Analysis of self-regulated learning skills in senior high school students: a phenomenological study. *Tem Journal*, 1285-1293. <https://doi.org/10.18421/tem103-35>
- Kidger, J., Gunnell, D., Biddle, L., Campbell, R., & Donovan, J. (2010). Part and parcel of teaching? secondary school staff's views on supporting student emotional health and well-being. *British Educational Research Journal*, 36(6), 919-935.
<https://doi.org/10.1080/01411920903249308>
- Manugas, S., Pepito, M., Fernandez, J., & A.Canque, M. (2022). Senior high school tract as determinant for college gpa: a correlational study. *International Journal of Science and Management Studies (Ijsms)*, 230-234.
<https://doi.org/10.51386/25815946/ijms-v5i3p126>
- Nguyen, H. (2024). Evaluation of the organization and effectiveness of career counseling for vietnamese high school students. *Humanities and Social Sciences Letters*, 12(2), 383-393. <https://doi.org/10.18488/73.v12i2.3755>
- O'Dea, R. E., Lagisz, M., Jennions, M. D., Koricheva, J., Noble, D. W. A., Parker, T. H., Gurevitch, J., Page, M. J., Stewart, G., Moher, D., & Nakagawa, S. (2021). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses in ecology and evolutionary biology: a PRISMA extension. *Biological Reviews*, 96(5), 1695–1722.
<https://doi.org/10.1111/brv.12721>
- Osodo, J., Osodo, J., Mito, J., Raburu, P., & Aloka, P. (2016). The role of peer counselors in the promotion of student discipline in ugunja sub-county, kenya. *Asian Journal of Education and Training*, 2(2), 63-69.
<https://doi.org/10.20448/journal.522/2016.2.2/522.2.63.69>
- Owuor, E., Kalai, P., & Okoth, P. (2022). Provision of students' welfare and its influence on discipline management in public secondary schools at kisumu county, kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 06(11), 457-464.
<https://doi.org/10.47772/ijriss.2022.61124>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Purnama, D., Farozin, M., & Astuti, B. (2020). Identification of guidance and counseling service needs for higher education students at universitas negeri yogyakarta..
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.072>



- Rahmawati, A. and Utomo, H. (2019). The effect of basic skills counseling as vital skills in peer counseling to Indonesian students. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9), 1874-1881. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070905>
- Reese, D. (2021). School counselor preparation to support inclusivity, equity and access for students of color with disabilities. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.588528>
- Renuka, R. (2013). The effect of counselling on the academic performance of college students. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. <https://doi.org/10.7860/jcdr/2013/5247.3054>
- Shakurnia, A., Mohtadi, A., & Bijanzadeh, M. (2017). Students' referral causes to counselling services of Ahvaz Jundishapur University of Medical Sciences, Southwest of Iran. *South-East Asian Journal of Medical Education*, 11(2), 34. <https://doi.org/10.4038/seajme.v11i2.17>
- Sink, C. and Ockerman, M. (2016). Introduction to the special issue - school counselors and a multi-tiered system of supports: cultivating systemic change and equitable outcomes. *The Professional Counselor*, 6(3), v-ix. <https://doi.org/10.15241/csmo.6.3.v>
- Suarni, N., Dharsana, I., & Sudarsana, G. (2019). Effect of cyber counseling on increasing self-actualization of high-school students in Buleleng, Bali. <https://doi.org/10.4108/eai.21-11-2018.2282220>
- Sugiyo, Fakhruddin, Kardoyo, & Sudibyo, H. (2022). Implementation of Comprehensive Guidance and Counseling Program Planning Model Assisted by Management Information Systems. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.022>
- Sujadi, E., Meditamar, M., & Wahab, M. (2020). Islamic counseling program to resolve personal, social, career and academic problems of students. *Tarbawi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 59-70. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.536>
- Ulusoy, Y., Varlıklı, G., Dağ, F., Sahranç, Ü., & Turan, H. (2014). Determination of the needs of university students for psychological counseling and guidance services: the case of Kocaeli University, Turkey. *Educational Research and Reviews*, 9(10), 286-293. <https://doi.org/10.5897/err2014.1746>
- Wardani, J. N. P., Sugara, G. S., & Rahimsyah, A. P. (2023). Analisis Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(3), 226–236. <https://doi.org/10.17977/um059v3i32023p226-236>
- Winter, R., Patel, R., & Norman, R. (2017). A qualitative exploration of the help-seeking behaviors of students who experience psychological distress around assessment at medical school. *Academic Psychiatry*, 41(4), 477-485. <https://doi.org/10.1007/s40596-017-0701-9>

